

---

## **HUKUMAN; (Tinjauan Perilaku Anak Didik)**

**Oleh : Muh. Judrah<sup>1</sup>**

\*\*\*

### **Abstrak**

*Guru mempunyai tugas dan sekaligus tanggung jawab yang besar untuk membawa anak didik selalu berada pada jalur positif dan meninggalkan jalur negatif dalam hidupnya. Setiap saat, ketika menyelenggarakan proses pendidikan dan pembelajaran, atau ketika berinteraksi dengan orang-orang dalam kehidupan bermasyarakat, guru selalu memberikan arahan pada jalur positif tersebut. Islam sebagai agama sekaligus sebagai sistem peradaban mengisyaratkan pentingnya pendidikan. bahkan dikatakan bahwa pendidikan merupakan aktivitas yang tidak dapat dipisahkan dari hidup dan kehidupan manusia. Aktivitas ini pada dasarnya adalah upaya dalam mewujudkan spirit Islam yaitu upaya dalam merealisasikan semangat hidup manusia dalam menghadapi tantangan hidup.*

**KATA KUNCI :** Hukuman, Perilaku, Anak Didik

### **PENDAHULUAN**

**G**uru sebagai pendidik ataupun pengajar merupakan faktor penentu kesuksesan setiap usaha pendidikan. Itulah sebabnya setiap perbincangan mengenai perubahan kurikulum, pengadaan alat-alat belajar sampai pada kriteria sumberdaya manusia yang dihasilkan oleh usaha pendidikan bermuara pada guru. Hal ini menunjukkan betapa *signifikan* (berarti penting) posisi guru dalam dunia pendidikan.<sup>2</sup>

Seyogyanya pendidikan yang telah diterapkan di sekolah mampu meningkatkan kualitas anak didik, dalam hal ini salah satunya memberantas penyakit masyarakat yang hinggap dalam diri anak didik. Terjadinya penyakit masyarakat yang dilakukan oleh anak didik menunjukkan bahwa ada sesuatu yang kurang dalam pendidikan tersebut. Kelemahan dalam norma, kontrol, dan sanksi, yang membawa akibat anak-anak dan para remaja menjadi binal tidak terkontrol dan tidak terkendali.<sup>3</sup>

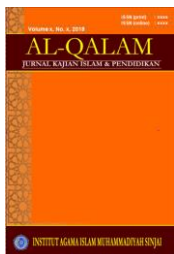
Eksistensi guru dalam proses pendidikan dan pembelajaran tidak berbeda dengan air untuk ikan di dalam akuarium. Sedemikian pentingnya sehingga jika tidak ada, kehidupan di akuarium tersebut tidak dapat berlangsung. Guru adalah sosok yang dapat menciptakan sebuah kondisi khusus pada kehidupan seseorang, khususnya terkait dengan kemampuan menghadapi masyarakat. dengan mengikuti proses yang diselenggarakan guru, proses

---

<sup>1</sup> Dosen Tetap Institut Agama Islam (IAI) Muhammadiyah Sinjai

<sup>2</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: Rosda Karya, 2004), h. 223

<sup>3</sup> Kartini Kartono, *Kenakalan Remaja*, cet. ke-2, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1986), h. 23.



pendidikan, dan pembelajaran, ada banyak manfaat yang diperoleh seseorang sehingga hal tersebut dapat meningkatkan kualitas kompetensi dirinya,<sup>4</sup>

Guru mempunyai tugas dan sekaligus tanggung jawab yang besar untuk membawa anak didik selalu berada pada jalur positif dan meninggalkan jalur negatif dalam hidupnya. Setiap saat, ketika menyelenggarakan proses pendidikan dan pembelajaran, atau ketika berinteraksi dengan orang-orang dalam kehidupan bermasyarakat, guru selalu memberikan arahan pada jalur positif tersebut. Guru mempunyai tanggung jawab atas kondisi sosial masyarakatnya. Banyak orang mengatakan bahwa jika guru kencing berdiri, maka murid akan kencing berlari. Peribahasa tersebut merupakan sebuah ungkapan bahwa dalam kehidupannya guru bertanggung jawab atas kondisi kehidupan moral masyarakatnya. Salah satu bentuk kontrol guru terhadap tingkah laku anak didik yang sudah menyimpang adalah dengan “pemberian hukuman”. Tindakan hukuman/pemberian sanksi bagi anak didik antara lain berupa: menghukum mereka sesuai dengan perbuatannya, sehingga dianggap adil, dan bisa menggugah berfungsinya hati nurani sendiri untuk hidup susila dan mandiri.<sup>5</sup>

Islam sebagai agama sekaligus sebagai sistem peradaban mengisyaratkan pentingnya pendidikan. bahkan dikatakan bahwa pendidikan merupakan aktivitas yang tidak dapat dipisahkan dari hidup dan kehidupan manusia. Aktivitas ini pada dasarnya adalah upaya dalam mewujudkan spirit Islam yaitu upaya dalam merealisasikan semangat hidup manusia dalam menghadapi tantangan hidup.

Pendidikan agama Islam pada dasarnya merupakan upaya pembinaan dan pengembangan potensi manusia agar tujuan kehadirannya di dunia ini sebagai hamba Allah dan sekaligus sebagai khalifah Allah tercapai sebaik mungkin. Potensi yang dimaksud adalah potensi jasmaniah dan rohaniah. Ruang lingkup pendidikan agama Islam meliputi keseluruhan ajaran Islam yang terpadu dalam keimanan (aqidah) serta ibadah dan muamalah yang implikasinya mempengaruhi proses berpikir merasa, berbuat dan terbentuknya kepribadian yang pada gilirannya terwujud dalam akhlakul karimah sebagai wujud manusia muslim.<sup>6</sup>

Manusia bersifat tidak sempurna sama halnya dengan anak didik, maka kemungkinan-kemungkinan untuk berbuat salah, penyimpangan-penyimpangan dari anjuran selalu ada. Untuk mengatasi hal tersebut, maka pendidikan Islam menawarkan berbagai macam cara untuk merealisasikan nilai-nilai ideal yang terkandung dalam tujuan pendidikan Islam. Salah satu di antaranya adalah dengan pemberian hukuman bagi peserta didik. Walau dalam hal ini ada tahap-tahap yang harus diperhatikan bagi seorang pendidik sebelum penerapan hukuman pada anak didik. Tahap ini melalui nasehat, bimbingan, larangan, teguran, peringatan, dan ancaman.<sup>7</sup>

## PEMBAHASAN

### A. Tinjauan Hukuman

<sup>4</sup> Mohammad Saroni, *Personal Branding Guru: Meningkatkan Kualitas dan Profesional Guru*, (Jogjakarta: Ar Ruzz Media, 2011), h. 75.

<sup>5</sup> Kartini Kartono, *Kenakalan Remaja...*, h. 96.

<sup>6</sup> Abd. Rahman Getteng., *Pendidikan Islam dalam Pembangunan*, (Ujung Pandang: Yayasan Al Hakam, 1997), h. 25.

<sup>7</sup> Hasbullah., *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999), h. 29-30.

## 1. Pengertian Hukuman

Hukuman (*funishment*) merupakan bentuk penekanan bahwa hal-hal yang salah dilakukan oleh anak dapat disadari sehingga tidak terulang, namun disisi lain harus memperhatikan beberapa pertimbangan tadi. Karena sebenarnya tidak ada ahli pendidikan yang menghendaki digunakannya hukuman dalam pendidikan kecuali bila terpaksa.<sup>8</sup>

Alisuf Sabri mengemukakan bahwa dalam pemberian hukuman, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan, yaitu:

- Hukuman harus diberikan atas dasar cinta kasih sayang.
- Hukuman diberikan karena suatu keharusan, artinya tidak ada lagi alat pendidikan lain yang dapat dipergunakan.
- Pemberian hukuman harus dapat menimbulkan kesan kesadaran dan penyesalan dalam hati anak didik.
- Pemberian hukuman harus diikuti dengan pemberian ampunan dan disertai dengan harapan kepercayaan bahwa anak sanggup memperbaiki diri.<sup>9</sup>

Dalam pemberian hukuman dalam proses sebaiknya dilakukan secara hati-hati dan dikurangi seminimal mungkin karena apabila kurang hati-hati dan sering memberikan hukuman dapat berdampak negatif dan perkembangan pribadi anak. Berkenaan dengan hukuman ini ada beberapa macam teori yang mendasarinya yaitu sebagai berikut:

- Teori memperbaiki*, anak memperbaiki perbuatannya. Hukuman diberikan kepada anak dengan mempertimbangkan beratnya sangsi yang diberikan sehingga anak dapat memperbaiki sikapnya karena hukuman itu.
- Teori ganti rugi*, anak mengganti kerugian akibat perbuatannya. Hukuman diberikan kepada anak bertujuan untuk memberi pengertian kepada anak bahwa setiap sesuatu yang dilakukan memiliki konsekuensi.
- Teori melindungi*, orang lain dilindungi hingga tidak meniru perbuatan yang salah, anak diberi penjelasan tentang hal-hal (tingkah laku) yang salah yang mungkin baik dilihat dari orang lain.
- Teori menakutkan*, anak takut mengulangi perbuatannya yang salah. Setiap hukuman yang diberikan seharusnya dapat membuat anak takut untukembali mengulangi perbuatannya.
- Teori hukuman alam*, anak belajar dari pengalaman (hukuman). Hendaknya hukuman yang diberikan dapat dijadikan sebagai pengalaman bagi anak bahwa setiap kesalahan yang dilakukan akan diikuti oleh hukuman sehingga anak berusaha untuk tidak mendapatkan hukuman itu dengan tidak berbuat kesalahan lagi.<sup>10</sup>

## 2. Jenis Hukuman Dalam Tinjauan Pendidikan

Hukuman dalam pendidikan terbagi atas dua jenis, yaitu hukuman badan/fisik dan hukuman mental/psikis. Hukuman badan/fisik adalah pemberian hukuman yang mengenai tubuh atau jasmani anak didik, seperti dipukul, dicubit, berdiri bahkan disuruh jongkok di bawah meja dan sebagainya. Sedangkan hukuman mental/psikis adalah pemberian hukuman yang menyentuh perasaan anak didik, seperti dimarahi, ditegur dengan kata-kata, diejek,

<sup>8</sup>Ahmad Tafsir., *Metode Pengajaran Agama Islam Cet. V* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001), h. 186.

<sup>9</sup>Alisuf Sabri, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), h. 45.

<sup>10</sup>Hasbullah., *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1991), h. 31.

dimaki, dipermalukan di depan teman-temannya dan sebagainya yang berhubungan dengan perasaan. Menurut Alisuf Sabri bahwa bentuk hukuman ada tiga: 1) hukuman badan, 2) hukuman perasaan, dan 3) hukuman intelektual.<sup>11</sup>

### 3. Tujuan Pemberian Hukuman

Tujuan dari pemberian hukuman adalah bahwa hukuman itu dipandang sebagai pertanda bahwa anak didik itu telah bersalah dan hukuman diberikan untuk memperbaiki kesalahan yang dibuat. Oleh karena itu, apa pun yang dilakukan guru, hukuman harus dilihat sebagai alat untuk membentuk dan memperbaiki pribadi anak didik.<sup>12</sup> Dengan adanya hukuman itu, dalam diri anak didik timbul kesadaran dan upaya untuk memperbaiki kelalaian serta kesalahannya.

Satu-satunya teori hukuman yang dapat diterima oleh dunia pendidikan ialah hukuman yang bersifat memperbaiki, hukuman yang bisa menyadarkan anak kepada keinsafan atas kesalahan yang telah diperbuatnya. Dan dengan adanya keinsafan ini, anak akan berjanji di dalam hatinya sendiri tidak akan mengulangi kesalahannya kembali. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan oleh Hamalik Oemar “Penyadaran atas hal-hal yang menyebabkan kegagalan ini perlu sekali dengan maksud agar dengan usaha sendiri (*Self Direction*), kita dapat mengatasinya dan memperbaikinya.”<sup>13</sup>

Teori inilah yang harus di gunakan sebagai pendidik, maksudnya untuk memperbaiki perbuatan anak yang buruk/salah.<sup>14</sup> Teori ini bertujuan untuk memperbaiki. Adapun yang perlu diperbaiki ialah hubungan antara pemegang kekuasaan dan pelanggar dan sikap serta perbuatan pelanggar. Hubungan antara penguasa dengan umum yang tadinya telah menjadi rusak dengan terjadinya pelanggaran oleh orang yang bersikap dan berbuat salah itu perlu dibetulkan lagi. Rusaknya hubungan itu mengakibatkan hilangnya kepercayaan penguasa terhadap pelanggar. Fungsi hukuman dengan teori membetulkan ini korektif dan edukatif.

Di dalam dunia pendidikan, pendidik tidak menganut teori lain dari pada teori pembetulan. Hal ini sesuai dengan tugas pendidik, yaitu membimbing anak didik agar berbuat dan bersikap luhur. Tidak pada tempatnya pendidik menakut-nakuti dan membalas dendam anak didiknya. Anak didik yang takut pada pendidiknya menutup diri baginya dan tidak bersedia menerima petunjuk. Pendidik yang membalas dendam anak didiknya menganggap anak didiknya sebagai musuh, bukan sebagai anak asuhannya.<sup>15</sup> Amin Danien Indrakusuma mengutarakan contoh hukuman paedagogis misalnya anak yang melanggar tata tertib dapat dihukum dengan cara pembiasaan, pengawasan, penyadaran yang diarahkan pada pembentukan diri sendiri.<sup>16</sup>

### 4. Hukuman Menurut Islam

Tujuan pendidikan Islam secara keseluruhan, yaitu kepribadian seseorang yang membuatnya menjadi *insan kamil* dengan pola taqwa, insan kamil kamil artinya manusia utuh rohani dan jasmani, dapat hidup dan berkembang secara wajar dan normal karena taqwanya

<sup>11</sup> Alisuf Sabri., *Ibid*, h. 44.

<sup>12</sup> Piet A. Sahertian., *Supervisi Pendidikan: Dalam Rangka Pengembangan Sumber Daya Manusia*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2000), h. 149

<sup>13</sup> Hamalik Oemar, *Metode Belajar dan Kesulitan-Kesulitan Belajar*, (Bandung: Tarsito, 1990), h. 130.

<sup>14</sup> Soewarno, *Pengantar Ilmu Pendidikan*. (Jakarta: PT. Rineka Cipta), h.115.

<sup>15</sup> Soejono AG, *Pendahuluan Ilmu Pendidikan Umum*, (Bandung: CV. Ilmu, 1980), h. 165.

<sup>16</sup> Amin Danien Indrakusuma, *Ibid*, h. 148.

kepada Allah Swt. Ini mengandung arti bahwa pendidikan Islam itu diharapkan menghasilkan manusia yang berguna bagi dirinya dan masyarakatnya serta senang dan gemar mengamalkan dan mengembangkan ajaran Islam dalam berhubungan dengan Allah dan dengan sesamanya, dapat mengambil manfaat yang semakin meningkat dari alam semesta ini untuk kepentingan hidup di dunia kini dan diakhirat nanti.<sup>17</sup>

Hasil perumusan tujuan pendidikan Islam menurut Kongres Pendidikan Islam sedunia di Islam abad tahun 1980, menunjukkan bahwa pendidikan harus merealisasikan cita-cita (idealitas) Islam yang mencakup pengembangan kepribadian muslim yang bersifat menyeluruh secara harmonis berdasarkan potensi psikologis dan fisiologis (jasmaniah) manusia yang mengacu kepada keimanan dan sekaligus berilmu pengetahuan secara berkesinambungan sehingga terbentuklah manusia muslim yang paripurna yang berjiwa tawakkal secara total kepada Allah Swt<sup>18</sup>. sebagaimana firman Allah QS. Al-An'am (6): (162) yang menyatakan:

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿١٦٢﴾

Terjemahan:

Katakanlah: Sesungguhnya sembahyangku, ibadatku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam.<sup>19</sup>

Secara umum Islam memberikan aturan tentang menghukum anak-anak yang sudah balig, dan pada saat yang sama melarang sama sekali hukuman terhadap anak-anak yang belum balig. Anak kecil yang membunuh tidak dihukum mati. Sementara denda atau tebusan untuk yang dibunuh harus dibayar oleh orang yang sudah dewasa. Begitu juga anak kecil yang mencuri tidak bisa dipotong tangannya.

Islam membenarkan hukuman fisik terhadap orang-orang yang sudah balig dalam rangka mendidik mereka. Bahkan dalam sebagian kasus, Islam menghendaki keharusan hukuman tersebut dijalankan, tidak bisa ditawar lagi. Karena itu pula Islam melahirkan hukum-hukum syariat seperti *diat*, *kisas*, *ta'zîr*, yang harus dilaksanakan oleh hakim syar'i atau *kadi*. *Hakim syar'i* atau *qadhi* juga memiliki wewenang untuk memberikan hukuman khusus (*ta'zîr*) terhadap anak-anak yang belum balig agar mereka menjadi jera. Orangtua atau pendidik anak juga diizinkan untuk memberikan hukuman fisik terhadap anak kalau memang mengandung masalah.<sup>20</sup>

## B. Tinjauan Perilaku Anak Didik

### 1. Definisi Perilaku Anak Didik

Pengertian perilaku dapat dilihat dari dua sapek (etimologi dan temrinologi). Dalam kamus besar bahasa Indonesia, perilaku diartikan sebagai tanggapan atau reaksi individu yang terwujud dalam gerakan dan sikap.<sup>21</sup> Artinya perilaku ada dalam bentuk sikap seperti bangun pagi membersihkan tempat tidur dan sebagainya. Sedangkan perilaku dalam terminologi adalah segala aktivitas yang dilakukan seseorang yang didorong oleh faktor intern dan ekstern, baik aktivitas yang kongkrit (yang dapat dilihat oleh mata) maupun yang abstrak (tak

<sup>17</sup> Nur Uhbiyat., *Ilmu Pendidikan Islam*, cet. ke-2, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 1999), h. 41.

<sup>18</sup> *Ibid*, h. 58-59

<sup>19</sup> Al-Qur'an dan Terjemahannya

<sup>20</sup> *Ibid*.,

<sup>21</sup> Depdikbud., *loc. cit.*,

tampak oleh mata).<sup>22</sup> Dengan demikian perilaku adalah tata cara pola perlakuan yang diterapkan atau dimunculkan oleh anak didik dalam kehidupan sehari-hari.

Perilaku anak didik pada hakikatnya merupakan aplikasi dari suatu sikap anak didik dalam berinteraksi dengan lingkungannya, baik itu lingkungan keluarga, masyarakat, dan alam sekitarnya. Oleh karena itu perilaku atau tingkah laku ini dapat ditentukan dan dibentuk oleh beberapa faktor yakni norma-norma, motivasi, tujuan dan situasi atau kondisi.

## 2. Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Perilaku Anak Didik

Secara alamiah, manusia tumbuh dan berkembang sejak dalam kandungan sampai dia meninggal, melalui proses tahap demi tahap. Dalam proses ini pendidikan merupakan suatu hal yang tidak terpisahkan.

Pendidikan sebagai usaha membina dan mengembangkan perilaku manusia dari aspek rohaniah dan jasmaniah juga harus berlangsung secara bertahap. Akan tetapi suatu proses yang diinginkan dalam usaha kependidikan adalah proses yang terarah dan bertujuan, yaitu mengarahkan anak didik demi terbentuknya kepribadian yang bulat dan utuh sebagai manusia individu dan sosial serta hamba Allah swt yang mengabdikan kepada Nya.

Keutuhan sosok pribadi seseorang sebagai perwujudan dari dimensi fitrahnya merupakan tujuan dari pendidikan, yang dalam proses perkembangannya sering mengalami kendala-kendala dan hambatan, baik internal maupun eksternal. Perkembangan itu seiring dengan rentang kehidupan mulai dari masa konsepsi, bayi, kanak-kanak, remaja sampai ia dewasa. Rentang kehidupan ini mempunyai kaitan erat antara satu fase ke fase berikutnya. Untuk perubahan sikap dan perilaku anak didik sekurang-kurangnya dapat dilihat pada jalur dan lingkungan pendidikan.<sup>23</sup> seperti rumah tangga, sekolah dan masyarakat.

### a. Faktor Keluarga

Keluarga adalah lembaga pendidikan yang pertama dan utama dalam masyarakat, karena dalam keluargalah manusia dilahirkan, berkembang menjadi dewasa. Menurut penelitian ahli jiwa, terbukti bahwa semua pengalaman yang dilalui manusia sejak lahir merupakan unsur dalam pribadinya. Dengan demikian dapat dipahami bahwa pembinaan perilaku anak telah mulai dalam keluarga sejak ia dalam kandungan. Kepribadian yang masih dalam permulaan pertumbuhan itu sangat peka dan mendapatkan unsur-unsur pembinaan melalui pengalaman yang dirasakan, baik melalui pendengaran, penglihatan, perasaan, dan perlakuan yang diterimanya.<sup>24</sup>

Oleh karena itu sikap dan perilaku yang tumbuh tergantung kepada pengalamannya dalam keluarga, yakni sikap dan pandangan hidup orang tuanya, sopan santun dalam pergaulan, baik dengan anggota keluarga maupun masyarakat pada umumnya. Demikian juga sikap terhadap agama, ketekunan menjalankan ibadah, kepatuhan kepada ketentuan agama serta pelaksanaan nilai-nilai agama dalam kehidupannya sehari-hari juga menjadi faktor pembinaan bagi anak-anak secara tidak disengaja.

<sup>22</sup> Jamaluddin Anoeck dan Fuad Nashari., *Psikologi Islam, cet. ke-2*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995), h 76.

<sup>23</sup> Mappanganro., *Jurnal Pendidikan Fakultas Tarbiyah IAIN Alauddin*, (Makassar: IAIN Alauddin, 1998), h. 50.

<sup>24</sup> Zakiah Darajat., *Kepribadian Guru, cet. ke-3*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1982), h. 11-12.

Sehubungan dengan hal tersebut, maka anak memperoleh nilai moral dari lingkungan terutama orang tuanya. Dia belajar untuk mengenal nilai-nilai dan berperilaku sesuai dengan nilai tersebut. Karena itu, dalam mengembangkan moral dan perilaku anak, peran orang tua sangatlah penting. Ada beberapa hal sikap orang tua yang perlu diperhatikan sehubungan dengan perkembangan moral anak, yakni:

- 1) Konsisten dalam mendidik anak.
- 2) Sikap orang tua dalam keluarga
- 3) Penghayatan dan pengalaman agama yang dianut
- 4) Sikap konsisten orang tua dalam menerapkan norma.<sup>25</sup>

Keluarga memiliki peranan yang sangat penting dalam upaya mengembangkan perilaku dan akhlak anak. Perawatan orang tua yang penuh kasih sayang dan pendidikan tentang nilai-nilai kehidupan, baik agama, sosial budaya merupakan faktor yang kondusif untuk mempersiapkan anak menjadi pribadi yang baik pula. Keluarga yang bahagia merupakan suatu hal yang sangat penting pula bagi perkembangan emosi anak. Dalam hal ini keluarga haruslah memberikan rasa memiliki, rasa aman, kasih sayang serta mengembangkan hubungan yang baik di antara anggota keluarga.<sup>26</sup>

Sebagaimana telah diungkapkan sebelumnya, bahwa untuk membina anak agar mempunyai sifat terpuji mestilah membiasakan untuk melakukan yang baik dan menjauhi sifat tercela. Kebiasaan itulah membuat dia cenderung untuk melakukan yang baik dan meninggalkan yang kurang baik.

Demikian halnya dengan pendidikan agama, semakin kecil umur anak hendaknya semakin banyak latihan dan pembiasaan agama yang dilakukan. Karena pembentukan sikap, akhlakul karimah pada umumnya terjadi melalui pengalaman sejak kecil yang selanjutnya memberikan pengaruh positif bagi perkembangan anak didik.

Demikian pula Islam memerintahkan agar orang tua berkewajiban memelihara keluarganya dari api neraka sebagaimana firman Allah swt yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا ... ﴿٦﴾

Terjemahan:

Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka. (Qs. At Tahrim (66): 6)<sup>27</sup>

Dari uraian di atas, menunjukkan bahwa tanggung jawab orang tua dalam mendidik anak tidak hanya sebatas mampu mempertahankan hidupnya, namun lebih dari itu adalah mampu memaknai hidupnya atau memahami misi suci kehidupannya sebagai hamba dan khalifah Allah swt di muka bumi. Oleh karena itu orang tua berkewajiban menjelaskan dan memberi teladan agar sikap dan perilaku itu diaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari. Allah swt yang diberikan kepad orang tua yang kelak akan dimintai pertanggung jawabannya atas pendidikan anak-anaknya. Hal ini dimaksudkan agar anak kelak mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

### b. Faktor Pendidikan Sekolah

<sup>25</sup> Syamsu Yusuf., *Psikologi Perkembangan dan Remaja*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), h. 133.

<sup>26</sup> *Ibid.*, h. 38.

<sup>27</sup> Al-Qur`an dan Terjemahannya

Kenyataan telah menunjukkan bahwa rumah tangga atau keluarga merupakan lembaga pendidikan bagi umat Islam. Akan tetapi, kemudian anak diserahkan dan dititipkan kepada pendidikan di sekolah. Karena itu selain keluarga yang mempengaruhi kehidupan anak didik demikian pula dengan lingkungan sekolah.

Satuan pendidikan yang disebut sekolah merupakan bagian dari pendidikan yang berjenjang dan berkesinambungan. Salah satu cirinya adanya seperangkat kurikulum yang dimaksudkan sebagai salah satu usaha untuk membentuk dan mengembangkan peserta didik, baik di dalam maupun di luar sekolah.<sup>28</sup> Kegiatan-kegiatannya diharapkan akan menimbulkan berbagai perubahan dalam arti peningkatan dalam perilaku peserta didik sesuai dengan tujuan yang akan dicapai. Dalam hal ini, maka diharapkan memperoleh kebiasaan dan sikap yang baik pada masyarakatnya, cara berpikir dan bertindak laku yang diinginkan, cara-cara bergaul yang sehat, sikap saling bekerja sama serta menghargai tanggung jawab.

Pendidikan budi pekerti dan keagamaan yang diselenggarakan di sekolah-sekolah haruslah merupakan kelanjutan dan setidaknya-tidaknya jangan bertentangan dengan apa yang diberikan dalam lingkungan keluarga. Artinya seorang guru berupaya memberikan pemahaman agama pada anak dan menjadi contoh tauladan dalam pola tingkah lakunya. Setiap guru harus menyadari bahwa segala sesuatu pada dirinya akan merupakan unsur pembinaan bagi anak didik. Sikap cara hidup, cara berpakaian, cara bergaul, berbicara, semuanya akan berpengaruh bagi perkembangan perilaku anak didik.<sup>29</sup>

Oleh karena itu guru jangan lupa bahwa ia adalah unsur penting dalam pendidikan di sekolah. Hari depan anak didik tergantung banyak pada guru atau pendidikan di sekolah. Oleh karena itu, guru yang bijaksana dan mempunyai keikhlasan dan sikap positif pada pekerjaannya akan dapat membimbing anak didik ke arah sikap positif pula. Mencermati fungsi dan peran guru dalam pendidikan anak sangat penting di sekolah, maka sebaiknya guru betul-betul harus memahami dan memposisikan dirinya, agar anak didik yang menjadi binaannya diharapkan menjadi anak yang baik dan berakhlak yang tinggi sesuai dengan tuntunan ajaran agama Islam.

Demikian pentingnya pendidikan di sekolah, sehingga perlu mendapat perhatian yang serius agar anak didik dapat menerima pengajaran dan pendidikan dalam upaya membentuk manusia yang berperilaku luhur, bermoral yang tinggi serta beriman dan bertakwa kepada Allah swt.

### c. Faktor Lingkungan Masyarakat

Yang dimaksud dengan lingkungan masyarakat di sini adalah situasi atau kondisi interaksi sosial dan sosiokultural yang secara potensial berpengaruh terhadap perkembangan kehidupan (fitrah) anak.<sup>30</sup> Corak pendidikan yang diterima anak didik dalam masyarakat ini, cukup banyak, yakni meliputi segala bidang, baik pembentukan kebiasaan pembentukan kesusilaan dan keagamaan.

Dalam masyarakat, individu (terutama anak-anak dan remaja) akan melakukan interaksi sosial dengan teman sebayanya atau anggota masyarakat lainnya. Apabila

<sup>28</sup> Mappanganro, *Jurnal Pendidikan Fakultas Tarbiyah IAIN Alauddin*....., h. 51.

<sup>29</sup> Zakiah Darajat, *Kepribadian Guru*....., h. 57.

<sup>30</sup> *Ibid.*,

teman sepergaulan itu menampilkan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai agama (berakhlak yang baik), maka anak/remaja pun cenderung akan berakhlak baik, namun apabila temannya menampilkan perilaku yang kurang baik, amora atau melanggar norma-norma agama, maka anak tentu cenderung akan terpengaruh untuk mengikuti atau mencontoh perilaku tersebut. Dan hal ini akan terjadi jika anak kurang mendapat perhatian dan pengarahan dari lingkungan keluarganya.

Pendidikan dalam lingkungan masyarakat ini, boleh dikatakan pendidikan secara tidak langsung, pendidikan yang dilaksanakan dengan tidak sadar oleh masyarakat. Dan anak didik secara sadar atau tidak mendidik dirinya sendiri, mencari pengetahuan dan pengalaman, mempertabl keimanan, serta keyakinan sendiri akan nilai-nilai kesusilaan dan keagamaan di dalam masyarakat.<sup>31</sup>

Islam telah memberikan tuntunan serta ukuran baik dan buruk sebagai landasan perilaku hidup manusia dalam segala seginya. Hal ini berarti bahwa Islam mendorong untuk berakhlak mulia yang diwujudkan dalam perilaku sehari-hari, mencakup keikhlasan, kerendahan hati, keadilan, kesabaran, kesederhanaan, kelembutan hati, menepati janji, pemaaf, teguh pendirian, ketelitian, kebenaran dan peraturan bertingkah laku lainnya yang sesuai dengan norma-norma atau aturan-aturan ajaran Islam.

## KESIMPULAN

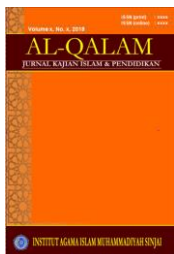
Islam sebagai agama sekaligus sebagai sistem peradaban mengisyaratkan pentingnya pendidikan. bahkan dikatakan bahwa pendidikan merupakan aktivitas yang tidak dapat dipisahkan dari hidup dan kehidupan manusia. Aktivitas ini pada dasarnya adalah upaya dalam mewujudkan spirit Islam yaitu upaya dalam merealisasikan semangat hidup manusia dalam menghadapi tantangan hidup.

Guru mempunyai tugas dan sekaligus tanggung jawab yang besar untuk membawa anak didik selalu berada pada jalur positif dan meninggalkan jalur negatif dalam hidupnya. Setiap saat, ketika menyelenggarakan proses pendidikan dan pembelajaran, atau ketika berinteraksi dengan orang-orang dalam kehidupan bermasyarakat, guru selalu memberikan arahan pada jalur positif tersebut.

Hukuman yang diterapkan oleh guru terhadap anak didik antara lain: a) Hukuman non fisik, berupa: mengaji/menghafal al quran surat-surat pendek, menghafal perkalian matematika, dan atau menghafal materi pelajaran lain; dan b) Hukuman fisik, berupa membersihkan halaman sekolah, kelas, ruang guru, ruang kepala sekolah. Penerapan hukuman tersebut, melalui tahapan-tahapan: *Pertama*, mengingatkan/menasehati murid agar tidak mengulangi lagi kesalahannya; *Kedua*, apabila masih melanggar diberi teguran keras seperti dimarahi atau dimaki, kemudian disuruh berjanji untuk tidak mengulanginya kembali; dan *Ketiga*, apabila setelah berjanji ternyata masih melanggar baru di beri hukuman baik hukuman non fisik maupun hukuman fisik.

## DAFTAR PUSTAKA

<sup>31</sup> Zakiah Darajat., *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), h. 180.



- Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: Rosda Karya, 2004)
- Kartini Kartono, *Kenakalan Remaja*, cet. ke-2, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1986), h. 23.
- Mohammad Saroni, *Personal Branding Guru: Meningkatkan Kualitas dan Profesional Guru*, (Jogjakarta: Ar Ruzz Media, 2011)
- Abd. Rahman Getteng., *Pendidikan Islam dalam Pembangunan*, (Ujung Pandang: Yayasan Al Hakam, 1997)
- Hasbullah., *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999)
- Ahmad Tafsir., *Metode Pengajaran Agama Islam Cet. V* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001)
- Alisuf Sabri, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991)
- Hasbullah., *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1991)
- Piet A. Sahertian., *Supervisi Pendidikan: Dalam Rangka Pengembangan Sumber Daya Manusia*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2000)
- Hamalik Oemar, *Metode Belajar dan Kesulitan-Kesulitan Belajar*, (Bandung: Tarsito, 1990)
- Soewarno, *Pengantar Ilmu Pendidikan*. (Jakarta: PT. Rineka Cipta)
- Soejono AG, *Pendahuluan Ilmu Pendidikan Umum*, (Bandung: CV. Ilmu, 1980)
- Nur Uhbiyat., *Ilmu Pendidikan Islam*, cet. ke-2, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 1999)
- Jamaluddin Anoek dan Fuad Nashari., *Psikologi Islam*, cet. ke-2, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995)
- Mappanganro., *Jurnal Pendidikan Fakultas Tarbiyah IAIN Alauddin*, (Makassar: IAIN Alauddin, 1998)
- Zakiah Darajat., *Kepribadian Guru*, cet. ke-3, (Jakarta: Bulan Bintang, 1982)
- Syamsu Yusuf., *Psikologi Perkembangan dan Remaja*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000)
- Zakiah Darajat., *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992)